

## ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN THE FRAUD TRIANGLE PERSPECTIVE

**Angy Regina Maliangkay**

*Faculty of Economic and Business Universitas Klabat*  
maliangkayangy@gmail.com

**Rolland Daniel Sahensolar**

*Faculty of Economics and Business Universitas Klabat*  
rollandsahensolar@gmail.com

**Novie P. Sibilang**

*Faculty of Economics and Business Universitas Klabat*  
novie@unklab.ac.id

### ***Abstract***

*This study aims to examine the effect of pressure, opportunity, and rationalization on financial statement fraud in manufacturing companies. The implication of this research is to help companies to find out the factors that influence financial statement fraud so that companies can improve the internal controls used so that financial statement fraud can be prevented. The sample of this study consisted of 69 manufacturing companies selected by purposive sampling. The data in this study were obtained from financial reports provided through IDX or the company's website. The research design used a quantitative approach with descriptive and causal analysis methods and ordinal logistic regression. Statistical tests showed that empirically variable pressure proxied by 'financial stability' has a significant effect on the financial statement fraud, variable opportunity proxied by 'ineffective monitoring' has a significant effect on financial statement fraud and variable rationalization proxied by 'auditor change' has a significant effect on financial statement fraud*

**Keywords:** financial statement fraud, fraud triangle, opportunity, pressure, rationalization

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah membantu perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* sehingga perusahaan dapat meningkatkan sistem pengawasan agar *financial statement fraud* dapat dihindari. Sampel penelitian ini terdiri dari 69 perusahaan manufaktur yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang disediakan melalui IDX atau Website perusahaan. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan kausal dan teknik analisis regresi logistik ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pressure* yang diprosikan menggunakan *financial stability* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, *opportunity* yang diprosikan menggunakan *ineffective monitoring* memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud* dan *rationalization* yang diprosikan menggunakan *auditor change* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

**Kata kunci: financial statement fraud, fraud triangle, opportunity, pressure, rationalization**

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu bagian terpenting dalam perusahaan untuk menggambarkan kinerja dari perusahaan tersebut. Dikarenakan laporan keuangan adalah suatu bagian penting maka penyajiannya haruslah sesuai dengan standar akuntansi yang ditetapkan antara lain memenuhi karakteristik kualitatif. Dan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan lebih bermanfaat jika dapat dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lain (Baridwan, 2004).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2015) yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan, tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas kepada pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAASB, 2009). Jika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, hal itu akan membuat informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan dikarenakan analisis yang digunakan tidak bersumber pada data yang sebenarnya (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017).

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan adalah masalah yang sering terjadi dalam perusahaan dan bukan hanya pada perusahaan saja tetapi juga terjadi pada organisasi lainnya (Ikatan Akuntansi Publik Indonesia, 2011).

Terungkapnya kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Enron pada akhir tahun 2001 telah menjadi perhatian masyarakat dimana kondisi keuangan yang dilaporkan telah melalui rekayasa akuntansi yang sistematis, terlembaga, serta direncanakan dan menuju pada kebangkrutan korporasi terbesar dalam sejarah Amerika Serikat (Kusmayadi, 2009).

Secara umum, kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya. *Fraud triangle* merupakan gagasan mengenai penyebab terjadinya tindakan kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1950. Berdasarkan konsep *Fraud triangle*, penyebab terjadinya kecurangan antara lain adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang *fraud triangle* antara lain Muhammad Nauval (2016) dan Rosedian Andriani (2019). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambah variabel untuk mengukur faktor *pressure* menggunakan proksi *financial stability*, *leverage*, *financial target* dan *liquidity*, kemudian untuk mengukur faktor *opportunity* penelitian ini menggunakan proksi *ineffective monitoring* dan *transaction to special parties*, dan pada faktor *rationalization* diukur menggunakan proksi *auditor changes*. Jika pada penelitian sebelumnya pengukuran *financial statement fraud* menggunakan Beneish M-Score, pada penelitian ini pengukuran *financial statement fraud* menggunakan Beneish Ratio Index yang dapat lebih baik mengidentifikasi manipulasi laba. Penelitian ini juga menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dibandingkan periode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya.

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Fraud

Pusdiklatwas BPKP (2002) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan kecurangan yang dilakukan oleh satu pihak atau beberapa pihak untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi atau kelompok. Pengertian yang lain mengenai *fraud* adalah suatu tindakan kecurangan yang sengaja yang dilakukan oleh satu atau lebih individu di antaranya manajemen, karyawan dan pihak ketiga untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil atau ilegal (IAASB, 2009).

### Financial Statement Fraud

Kecurangan dalam pelaporan keuangan terjadi karena adanya salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter (2016) financial statement fraud* merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer dan merugikan investor dan kreditor.

### Fraud Triangle

Gagasan ini digunakan untuk menjelaskan penyebab terjadinya tindakan *fraud*. Gagasan ini diperkenalkan oleh Cressey (1950) yang disebut dengan *fraud triangle*. Dalam pengertian *fraud triangle* terdapat tiga komponen yaitu, tekanan, peluang, dan pembenaran. Ketiga komponen ini saling berkaitan satu dengan yang lain, artinya, seorang pekerja tidak akan memiliki kesempatan jika tidak mendapat dorongan atau tekanan untuk berbuat curang. Kecurangan biasanya terjadi karena adanya ketiga faktor yang ada secara bersamaan.

### Beneish M-Score

Beneish M-score dikembangkan oleh professor M. Daniel Beneish dari *Kelley School of Business* Universitas Indiana yang dipublikasi pada tahun 1999. M-score adalah model matematika yang menggunakan rasio keuangan dan delapan variabel untuk mengidentifikasi apakah suatu perusahaan telah memanipulasi laporan laba mereka. Pengukuran variabel menggunakan data laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan M-score untuk mengukur berapa besar laporan laba telah dimanipulasi. Aplikasi utama dari model ini adalah untuk mendeteksi *financial fraud*.

### Beneish Ratio Index

Pengukuran Beneish M-Score menggunakan lima rasio yang telah dimodifikasi oleh beberapa peneliti (Mavengere K, 2015). Dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Roxas, 2011) menegaskan bahwa *model score*, dengan lima rasio dapat mengidentifikasi manipulasi laba lebih akurat daripada delapan rasio (Abbas, 2017).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Beneish M-Score dengan teknik indeks analisis rasio yang digunakan untuk memprediksi adanya kecenderungan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk menentukan perusahaan yang tergolong *manipulator* berkategori 1, *grey company* berkategori 2, dan *non manipulator* berkategori 3.

Dalam penghitungan Beneish M-Score perusahaan dihitung sesuai dengan rumus pada masing-masing variabel dan membandingkan index hitung dengan menggunakan index parameter.

### **Financial stability**

*Financial stability* merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Dimana ketika pertumbuhan asset pada perusahaan semakin menurun atau negatif, menandakan bahwa kondisi keuangan pada perusahaan itu sedang tidak stabil atau sedang dalam keadaan yang buruk. Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa ketika pertumbuhan aset negatif pada perusahaan akan memungkinkan terjadinya tindak kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Pressure yang diukur dengan *financial stability* mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud* *Leverage*.**

*Leverage* merupakan rasio yang biasa digunakan saat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. (Chyntia, 2016) menyatakan bahwa saat rasio *leverage* perusahaan tinggi maka itu akan membuat kreditur ragu untuk memberikan pinjamannya kepada perusahaan. Ketika manajer melihat rasio *leverage* yang tinggi maka manajer akan melakukan berbagai cara untuk menurunkan rasio *leverage*-nya, salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Pressure yang diukur dengan *leverage* mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*.**

### **Financial target**

Menurut AICPA (2002) *financial target* dapat menjadi *pressure* bagi manajemen untuk mencapai target tersebut. Salah satu ukuran yang biasanya dipakai sebagai target keuangan dalam perusahaan tersebut ialah ROA. Dimana ROA adalah ukuran seberapa efisien perusahaan menggunakan aktiva untuk mendapatkan laba. Bilamana ROA tersebut merupakan satu ukuran pencapaian target dalam perusahaan tersebut maka perusahaan itu akan rentan melakukan tindakan kecurangan (Nugraha & Henny, 2015). Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub>: Pressure yang diukur dengan *financial target* mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud* *Liquidity*.**

*Liquidity* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Ketika tingkat *liquidity* dari perusahaan lebih rendah, maka akan memotivasi perusahaan melakukan tindakan kecurangan. Dapat disimpulkan bahwa ketika *liquidity* perusahaan rendah maka akan memotivasi manajemen melakukan tindakan *financial statement fraud* (Nugraha & Henny, 2015). Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>4</sub>: Pressure yang diukur dengan *liquidity* mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*.**

### **Ineffective monitoring**

*Ineffective monitoring* adalah suatu keadaan dimana perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang lemah. Hal ini dapat membuka peluang bagi agen perusahaan yaitu manajer untuk berperilaku menyimpang dalam melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Perusahaan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dengan adanya komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan (Beasley, 1996). Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Opportunity yang diukur dengan *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*.**

#### **Transaction to special parties**

*Transaction to special parties*, *Special parties* adalah pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan manajemen (Agoes, 2014). Lou (2009) menyatakan transaksi dengan *special parties* memiliki resiko inheren yang tinggi karena adanya keterlibatan dari manajemen dalam proses pengambilan keputusan. Ketika manajemen akan melakukan *transaction to special parties* disinilah terbuka kesempatan untuk melakukan *fraud*. Ketika terjadi transaksi dengan *related parties* maka muncul *opportunity* untuk melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>: Opportunity yang diukur dengan *transaction to special parties* mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*.**

#### **Auditor Changes**

Siddiq et al., (2017) mengatakan bahwa pergantian auditor pada perusahaan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk tindakan dalam menghapus jejak kecurangan yang pernah dilakukan oleh auditor sebelumnya. Dikarenakan auditor merupakan pengawas penting dalam laporan keuangan. Dimana perusahaan yang teridentifikasi melakukan tindakan kecurangan biasanya diketahui oleh auditor. Perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan akan lebih sering melakukan pergantian auditor, dikarenakan manajemen dari perusahaan cenderung untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait dengan tindakan kecurangan pada laporan keuangan (Tiffani & Marfuah, 2015). Dengan demikian hipotesis penelitian keenam adalah sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>: *Rasionalization* yang diukur dengan *auditor changes* mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*.**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kausal. Metode ini dipilih karena penulis ingin memprediksi suatu korelasi antara satu variabel dengan variabel lain. Dalam hal ini mengetahui dan menganalisa apakah *fraud triangle* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### **Poluasi dan Sampel Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti memilih perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur dikarenakan perusahaan dalam industri manufaktur memiliki skala yang besar jikadibandingkan dengan perusahaan lainnya. Dan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang beroperasi pada periode 2012-2019 yang merupakan populasi dari penelitian ini. Dalam memilih sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, Menurut Sugiyono (2015) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mengacu pada suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini pertama, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2019. Kedua, perusahaan dengan tanggal tutup buku selain 31 desember dan laporan keuangan yang telah diaudit serta memiliki data yang diperlukan yaitu data *annual report*. Ketiga, perusahaan tidak mengalami *delisting* dari tahun 2012-2019.

## Model Penelitian

Persamaan yang dipakai adalah model regresi logistik ordinal yaitu :

$$\text{LOGIT [P (Y} \geq 1 | \text{x)} = \alpha_1 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_K X_K \quad (1)$$

$$\text{LOGIT [P (Y} \geq 2 | \text{x)} = \alpha_2 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_K X_K \quad (2)$$

Keterangan :

P : Probability non manipulator (1) atau grey company (2).

X1 = AGROW merupakan ukuran *financial stability* sebagai proksi variabel *pressure*.

X2 = DR merupakan ukuran *leverage* sebagai proksi variabel *pressure*.

X3 = ROA merupakan ukuran *financial target* sebagai proksi variabel *pressure*.

X4 = WCTA merupakan ukuran *liquidity* sebagai proksi variabel *pressure*.

X5 = IND merupakan ukuran *ineffective monitoring* sebagai proksi variabel *opportunities*.

X6 = SREC merupakan ukuran *transaction to special parties* sebagai proksi variabel *opportunities*.

X7 = AUDCHANGE merupakan ukuran *auditor changes* sebagai proksi variabel *rationalization*.

$\beta$  = Koefisien

Dan jika hasil uji regresi *parallel lines* sudah memiliki koefisien yang sama antara persamaan 1 dan persamaan 2 maka kedua model persamaan diatas tidak digunakan lagi, kecuali jika uji parallel itu ditolak maka akan menggunakan kedua persamaan tersebut.

## Pengukuran variabel

Untuk pengukuran variabel dependen *financial statement fraud*, penelitian ini menggunakan *Beneish Ratio Indeks* dengan teknik indeks analisis rasio yang digunakan untuk memprediksi adanya kecenderungan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk menentukan perusahaan yang tergolong *non manipulator* berkategori 1, *grey company* berkategori 2, dan *manipulator* berkategori 3.

Untuk pengukuran variabel independen penelitian ini mengikuti Nugraha & Henny (2015) dan Fitri, Syukur & Justisa (2019) antara lain:

*Financial stability* diukur menggunakan rumus AGROW sebagai berikut:

$$AGROW = \frac{(\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1})}{\text{Total Asset}_t} \times 100\% \quad (3)$$

*Leverage* diukur menggunakan rumus *debt to total assets* rasio sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{TOTAL LIABILITIES}}{\text{TOTAL ASSET}} \quad (4)$$

*Financial target* diukur menggunakan rumus *return on assets* sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}} \quad (5)$$

*Liquidity* diukur menggunakan rumus *working capital to total assets* rasio sebagai berikut:

$$WCTA = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}} \quad (6)$$

*Ineffective monitoring* diukur menggunakan komposisi jumlah komisaris independen dengan rumus sebagai berikut:

$$IND = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \quad (7)$$

*Transaction to special parties* diukur menggunakan rumus rasio *receivable on special parties* sebagai berikut:

$$SREC = \frac{\text{Receivable on Special Parties}}{\text{Total Receivables}} \quad (8)$$

Untuk pengukuran variabel *rationalization* penelitian ini menggunakan variabel dummy AUDCHANGE:

$$\begin{aligned} \text{Not changing auditor} &= 0 \\ \text{Changing auditor} &= 1 \end{aligned}$$

Hasil regresi pada tabel 1 dapat dilihat dari delapan variabel Beneish M-Score terdapat 5 variabel yang signifikan mempengaruhi index parameter (Beneish M-Score) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Beneish M-Score dapat digunakan sebagai proksi untuk mengukur *fraud* dalam laporan keuangan

**Tabel 1**  
**Uji Regresi Beneish M-Score**

Model	Undstandardized Coefisien	B	Std. Error	t	Sig
1	(Constant)	-0.102	0.178	-0.573	0.567
	DSRI	0.011	0.025	0.447	0.655
	GMI	0.031	0.004	8.67	0.000***
	AQI	0.203	0.06	3.415	0.001***
	SGI	0.197	0.069	2.863	0.004***
	DEPI	-0.001	0.031	-0.023	0.982
	SGAI	0.128	0.039	3.244	0.001***
	TATA	0.217	0.045	4.826	0.000***
	LVGI	0.184	0.116	1.589	0.113

\* Signifikan pada tingkat alfa 0.10

\*\* Signifikan pada tingkat alfa 0.05

\*\*\* Signifikan pada tingkat alfa 0.01

## Uji Determinasi

**Tabel 2**  
**Model Summary**

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
10.44	0.196	0.183	1.087727616

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diperoleh nilai dari uji adjusted R<sup>2</sup> adalah 0.196 atau 19,6%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan model regresi dari semua variabel Beneish yang digunakan yaitu LVGI, GMI, SGI, DEPI, AQI, TATA, DSRI, dan SGAI berkontribusi sebesar 0.196 atau 19,6% untuk menjelaskan variasi dari Index Parameter.

### Uji Simultan

Berdasarkan hasil perhitungan uji simultan pada Table 3 bahwa nilai p-value sebesar 0,000 lebih kecil dari alfa 0,05. Dengan demikian pada tingkat kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa model dengan variabel bebas lebih baik daripada model tanpa variabel bebas.

**Tabel 3**  
**Anova**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	145.787	8	18.223	15.402	.000
Residual	598.675	506	1.183		
Total	744.462	514			

### Uji Utama (Uji hipotesis)

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 552 data perusahaan. Variabel dependen *financial statement fraud* diukur menggunakan Beneish M-Score dengan menggunakan indeks parameter dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu *manipulator*, *grey company*, *non manipulator*.

### Uji Overall Fit Model

**Tabel 4**  
**Model Fitting Information**

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig
InterceptOnly	702.845			
Final	680.321	22.524	7	0.002

Hasil uji *model fit* untuk model regresi variabel *financial statement fraud* yang disajikan pada tabel 4.7 menunjukkan nilai -2LL model dengan *intercept* sebesar 702.845 dan nilai -2LL akhir sebesar 680.321. Terjadi penurunan nilai -2LL sebesar 22.524 dan signifikan pada 0.002 ini berarti model dengan variabel *financial statement fraud* lebih baik dari pada hanya dengan *intercept* saja, sehingga dapat dikatakan model fit dengan data.

### Uji Kecocokan Model

**Tabel 5**  
**Goodness of Fit**

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	1092.48	1093	0.499
Deviance	680.321	1093	1

Berdasarkan hasil uji kecocokan model pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai chi-square

uji Pearson sebesar 1092.480 dengan nilai p-value sebesar 0,499 dan *nilai chi-square Deviance* sebesar 680,321 dengan nilai p-value sebesar 1.000. Dengan demikian pada tingkat kepercayaan 95% maka model regresi yang digunakan adalah cocok (fit).

### Uji Parallel Lines

**Tabel 6**  
**Uji Parallel Lines**

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig
Null Hypothesis	680.321			
General	674.260	6.062	7	0.533

Berdasarkan hasil uji parallel lines pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0.533 lebih besar dari nilai alfa 0.05. maka kesimpulan yang diambil adalah pada tingkat kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa koefisien *slope* sama untuk semua variabel respon. Ini memenuhi asumsi yang dibutuhkan untuk melakukan pemodelan kumulatif *logit proposional odds*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN ANALISA DATA

**Tabel 7**  
**Hasil Analisa Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AGROW	552	-78.342	99.9999	2.2144	11.1946
DR	552	0.0000	10.1057	0.5036	0.6539
ROA	552	-0.0487	1.1095	0.0025	0.0473
WCTA	552	-4.2859	2.9188	0.0312	0.4240
IND	552	0.0000	0.8000	0.3902	0.0966
SREC	552	0.0000	28.1889	0.9413	1.9561

AGROW merupakan proksi dari *financial stability* sebagai variabel independendengan jumlah sampel 552 dan mempunyai nilai mean sebesar 2.2144 dan standard deviasi 11.1946 sebesar yang lebih besar dari mean sehingga variabel AGROW yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi. *Agrow* memiliki *maximum* sebesar 99.9999 pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2019 dan nilai *minimum* sebesar - 78.3420 pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2019.

DR merupakan proksi dari *leverage* sebagai variabel independen dengan jumlah sampel 552 dan mempunyai nilai *mean* sebesar 0.5036 dan standard deviasi sebesar 0.6539 yang lebih besar dari *mean* sehingga variabel DR yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi. DR memiliki *maximum* sebesar 10.1057 pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2019 dan nilai *minimum* sebesar 0.0000 pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2019

ROA merupakan proksi dari *financial target* sebagai variabel independendengan jumlah

sampel 552 dan mempunyai nilai *mean* sebesar 0.0025 dan standard deviasi sebesar 0.0473 yang lebih besar dari *mean* sehingga variabel ROA yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi. ROA memiliki *maximum* sebesar 1.1095 pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2019 dan nilai *minimum* sebesar - 0.0487 pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2019

WCTA merupakan proksi dari *liquidity* sebagai variabel independen dengan jumlah sampel 552 dan mempunyai nilai *mean* sebesar 0.0312. dan standard deviasi sebesar 0.4240 yang lebih besar dari *mean* sehingga variabel WCTA yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi. WCTA memiliki *maximum* sebesar 2.9188 pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2019 dan nilai *minimum* sebesar -4.2859 pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2019

IND merupakan proksi dari *ineffective* monitoring sebagai variabel independen dengan jumlah sampel 552 dan mempunyai nilai *mean* sebesar 0.3902 dan standard deviasi sebesar 0.0966 yang lebih besar dari *mean* sehingga variabel SREC yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi. SREC memiliki *maximum* sebesar 0.8000 pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2019 dan nilai *minimum* sebesar 0.0000 pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2019. SREC merupakan proksi dari *transaction to special parties* sebagai variabel independen dengan jumlah sampel 552 dan mempunyai nilai *mean* sebesar 0.9413 dan standard deviasi sebesar 1.9561 yang lebih besar dari *mean* sehingga variabel SREC yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi. SREC memiliki *maximum* sebesar 28.1889 pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2019 dan nilai *minimum* sebesar 0.0000 pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2019

## Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Parsial**

		Estimate	Std.			
			Error	Wald	df	Sig.
Threshld	[Index PRMT=1	3.293	0.633	27.064	1	0.000
	[Index PRMT=2]	4.511	0.652	47.942	1	0.000
Location	AGROW	-0.024	0.011	4.77	1	0.029**
	DR	-0.057	0.214	0.071	1	0.789
	ROA	1.826	1.662	1.207	1	0.272
	WCTA	0.386	0.372	1.076	1	0.300
	IND	2.653	1.029	6.644	1	0.010***
	SREC	0.051	0.043	1.421	1	0.233
	[AUD=0] [AUD=1]	0.918 0 <sup>a</sup>	0.458 .	4.019 .	1 0	0.045** .

\* Signifikan pada tingkat alfa 0.10

\*\* Signifikan pada tingkat alfa 0.05

\*\*\* Signifikan pada tingkat alfa 0.01

Program pengolahan data dengan SPSS menyajikan arah yang terbalik pada *output location* pada parameter estimasi di regresi ordinal (Norusis, 2011). Dengan demikian untuk

penulisan model, arah koefisien parameter pada location harus dibalik arahnya. Berdasarkan tabel 4.7 diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hipotesis 1 menyatakan bahwa Agrow memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Tabel 4.7 menunjukkan variabel agrow memiliki koefisien sebesar 0.024 dan nilai Sig. 0.029 yang artinya lebih kecil dari alpha 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa agrow berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud* yang berarti pada saat perusahaan itu tidak *pressure* maka kecenderungan itu menuju pada kategori *manipulator*. Artinya semakin perusahaan tertekan maka perusahaan cenderung untuk menjadi perusahaan yang non manipulator. Karena perusahaan sudah mengetahui bahwa jika mereka melakukan kecurangan laporan keuangan maka hal tersebut akan dideteksi oleh auditor, maka ketika perusahaan dalam keadaan *pressure* mereka tidak akan melakukan *fraud* (Tiffani & Marfuah, 2015). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Lestari, (2020) yang mendapatkan bahwa *financial stability* tidak signifikan mempengaruhi *financial statement fraud*

Hipotesis 2 menyatakan bahwa DR berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Tabel 4.7 menunjukan bahwa variabel DR memiliki koefisien sebesar 0.057 dengan nilai sig. sebesar 0.789 lebih besar dari alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *pressure* yang proksikan dengan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisya et al., 2016) yang mengatakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan DR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utang-utangnya sehingga nilai *leverage* menjadi lebih rendah sehingga tidak menjadi tekanan bagi manajer untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Pambudi & Nurbaiti, 2019) yang mengatakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan DR memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Tabel 4.7 menunjukan bahwa variabel ROA memiliki koefisien sebesar -1.826 dan nilai sig. 0.272 lebih besar dari alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah, (2015) yang mengatakan bahwa *financial target* yang diproksikan menggunakan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Artinya ialah besar kecilnya tingkat ROA yang ditargetkan oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susianti & Yasa, 2015) yang mengatakan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut berarti jika semakin besar ROA yang dihasilkan dalam laporan keuangan maka tindakan *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan semakin besar.

Hipotesis 4 menyatakan bahwa WCTA memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Tabel 4.7 menunjukan bahwa variabel WCTA memiliki koefisien sebesar -0.386 dan nilai sig. 0.300 lebih besar dari alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nia, 2015) dan (Kaminski, K, 2004) yang mengatakan bahwa *liquidity* yang diproksikan dengan WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Royda, 2019) yang mengatakan bahwa WCTA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 5 menyatakan bahwa IND memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Tabel 4.7 menunjukan bahwa variabel IND memiliki koefisien sebesar -2.653 dan nilai sig. 0.010 lebih kecil dari alpha 0.05. Hasil ini menunjukan bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan IND berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian semakin

banyak anggota dewan komisaris independen maka kesempatan manajemen melakukan *fraud* itu semakin kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengawasan maka peluang melakukan *fraud* akan semakin kecil. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tiffani & Marfuah, 2015) yang mengatakan bahwa semakin tinggi efektifitas pengawasan perusahaan maka hal tersebut akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Hipotesis 6 menyatakan bahwa SREC memiliki pengaruh *financial statement fraud*. Tabel 4.7 menunjukkan variabel SREC memiliki koefisien sebesar -0.051 dan nilai Sig. 0.233 lebih besar dari alpha 0,05 sehingga *opportunity* yang diproksikan dengan SREC tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jaunanda & Agoes, 2019) yang mengatakan bahwa *opportunity* yang diproksikan menggunakan SREC tidak berpengaruh, yang berarti transaksi dengan pihak istimewa bisa saja bermotif operasional dan ekonomis belaka, dengan kata lain pengakuan tentang transaksi-transaksi itu bisa saja dilakukan dengan syarat yang sama dengan transaksi yang sama dengan pihak ketiga. Dan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lou, Y. I, 2009) yang mengatakan bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan SREC memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, yang berarti semakin kompleksnya transaksi dengan pihak istimewa maka akan menimbulkan resiko salah saji material karena rentan terhadap manipulasi oleh manajemen.

Hipotesis 7 menyatakan bahwa *auditor changes* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel *audchanges* memiliki koefisien sebesar -0.918 dan nilai sig. 0.045. Dapat disimpulkan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan *audchanges* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. *Rationalization* yang dilakukan perusahaan atas tindakan *fraud* meningkatkan kecenderungan perusahaan itu menjadi non manipulator. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa ketika perusahaan sudah mengetahui tindakan kecurangan dapat terdeteksi oleh auditor, maka *rationalization* atas tindakan *fraud* akan memperkecil kecenderungan perusahaan melakukan *fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (S, 2019) yang mengatakan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan *auditor change* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 9**

**Hasil Uji Pseudo R Square**

Cox and Snell	0.040
Nagelkerke	0.056
McFadden	0.032

Hasil penghitungan koefisien determinasi pada tabel 4.8 pendekatan nilai R-square dengan menggunakan beberapa metode. Metode Nagelkerke memberikan nilai yang terbesar diantara yang lain sebesar 0,056. Dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 5,6%.

### Penghitungan Nilai Odds Ratio

Perhitungan nilai *odds ratio* dilakukan untuk mendapatkan hasil interpretasi yang lebih mudah dimengerti. *Odds ratio* dilakukan hanya untuk variabel-variabel yang signifikan saja.

Tabel 10

## Hasil Uji Nilai Odds Ratio

Variabel	odd ratio
AGROW	1.029425
IND	1.01005
AUDCHANGE	1.046028

Berdasarkan hasil pengolahan, didapatkan nilai *odds ratio* untuk variabel *agrow* sebesar  $\exp(0,029) = 1.029425$ . Artinya terdapat penurunan kecenderungan perilaku *fraud* sebesar 1.029425 kali ketika terjadi keadaan peningkatan *pressure* atau ketika *pressure* bertambah 1 unit, terjadi penurunan 1.029425 kali kecenderungan terjadinya *fraud*. Selanjutnya nilai *odds ratio* untuk variabel *IND* sebesar  $\exp(0,010) = 1.0100050$ . Artinya terdapat peningkatan kecenderungan perilaku *fraud* sebesar 1,010050 kali ketika terjadi keadaan penambahan *opportunity* atau ketika peluang bertambah 1 unit, terjadi peningkatan 1,010050 kali kecenderungan terjadinya *fraud*. Dan nilai *odds ratio* untuk variabel *AUDCHANGE* sebesar  $\exp(0,045) = 1.046028$ . Artinya terdapat penurunan kecenderungan perilaku *fraud* sebesar 1,046028 kali ketika terjadi keadaan penambahan *rationalization* atau ketika *rationalization* bertambah 1 unit, terjadi peningkatan 1,046028 kali kecenderungan terjadinya *fraud*.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian yang telah dibahas pada Bab IV adalah sebagai berikut:

1. *Pressure* yang di proksikan menggunakan *financial stability* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud* yang artinya bahwa semakin perusahaan *pressure* maka perusahaan akan cenderung untuk tergolong *non manipulator*. Perusahaan dengan *financial stability* yang buruk akan cenderung tidak melakukan *financial statement fraud*.
2. *Opportunity* yang diproksikan menggunakan *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Artinya semakin tinggi tingkat pengawasan maka peluang melakukan *fraud* akan semakin kecil. Dan temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan itu memiliki kesempatan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *financial statement fraud*.
3. *Rationalization* yang diproksikan menggunakan *audchanges* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial statement fraud*. yang artinya bahwa semakin besar perusahaan itu memiliki *rationalization* maka semakin besar kemungkinan perusahaan itu menjadi *non manipulator*. Dimana perusahaan sudah mengetahui tindakan kecurangan dapat terdeteksi oleh auditor, maka *rationalization* atas tindakan *fraud* akan memperkecil kecenderungan perusahaan melakukan *fraud*.

## SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam rumusan kesimpulan, maka peneliti manganjurkan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

## Bagi penelitian selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya dapat memperluas lagi ruang lingkup penelitian, dengan memperluas populasi dan sampel penelitian seperti menggunakan industri yang berbeda. Dan

diharapkan kedepannya tidak hanya fokus kepada perusahaan manufaktur, tetapi juga kepada perusahaan industri lainnya. Hal ini dimaksudkan agar supaya hasil penelitian dapat diterapkan di semua industri tidak hanya terbatas pada industri manufaktur saja.

2. Penelitian ini hanya menggunakan *financial stability*, *leverage*, *financial target* dan *liquidity* yang merupakan proksi dari *pressure*, *ineffective monitoring* dan *transaction to special parties* yang merupakan proksi dari *opportunity*, dan *auditor change* yang merupakan proksi dari *rationalization*. Dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi yang berbeda untuk mengukur *fraud triangle*.
3. Menyeimbangkan proksi jumlah sampel diantara perusahaan manipulator dan non manipulator.
4. Dikarenakan intepretasi hasil harus dibaca terbalik maka hasil dari penelitian ini bertentangan dengan teori. Dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih berhati-hati dalam membaca hasil dan juga bisa menggunakan metode yang berbeda yang sesuai dengan teori.

### Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan sistem pengawasan terhadap kinerja manajemen melalui sistem tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya sistem tata kelola yang baik dapat memperkecil kesempatan manajemen (perusahaan) melakukan *financial statement fraud*. Peran dewankomisaris khususnya komite audit yang efektif dapat memperkecil kesempatan manajemen (perusahaan) melakukan tindakan *fraud*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2017). Earning Fraud and Financial Ztability. Asia Pasific Fraud Journal, 1, 117–134.
- Agoes, S. (2014). Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik(4th ed., Vol. 1).
- AICPA. (2002). Statement on Auditing Standards: SAS No. 99. In AU Section 316, Consideration of fraud in a financial statement audit.
- Andayani, T. D. (2010). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro Semarang.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. (2016). Suvey Fraud Indonesia. ACFE.
- Baridwan Zaki. (2004). Intermediate Accounting (8th ed.). BPFE.
- Beasley, M. (1996). An Empirical Analysis of The Realtion Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. In The Accounting Review 71 (4th ed.).
- Beneish, M. D. et all. (2012). In Short Supply: Short sellers and stock returns. Journal Of Accounting and Economics, 60, 2–3, 33–57.
- Cressey, D. R. (1950). The Criminal Violation of Financial Trust. American Sociological Review. <https://doi.org/10.2307/2086606>
- Dr. Dedi Kusmayadi, SE.,M.Si., A. (2009). Audit Eksternal dan Hubungannya dengan Komite Audit.
- IAASB. (2009). ISA 240 The Auditor's Responsibilities Relating To Fraud in an Audit of Financial Statements. Ias 240.

- IAPI. (2011). SA Seksi 200. In Standar Profesional Akuntan Publik.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Sak Etap.
- Jaunanda, M., & Agoes, S. (2019). Prediksi Fraud Pada Laporan Keuangan Dengan Fraud Diamond Menggunakan Beneish M-Model. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 323. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.3400>
- Kaminski, K, A. et all. (2004). Can Financial Ratios Detect Fraudulent Reporting.
- Lou, Y. I, dan M. L. W. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assesing The LikelyOf Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 2, 62–66.
- Mavengere K. (2015). Predicting Corporate Bankruptcy and Earnings Manipulation Using the Altman Z-Score dan Beneish M-Score the case of Manufacturing Firm in Zimbabwe. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, 4, 8–14.
- Nia, S. H. (2015). Financial Retios Between Fraudulent and Non-Fraudulent Firms : Evidence From Tehran Sttock Exchange, 7 March. 38–44.
- Norusis, M. J. (2011). IBM SPSS Statistics 19 Advanced Statistical Procedures Companion. New Jersey: Prentice Hall.
- Nugraha, N. D. A., & Henny, D. (2015). Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan dan Peluang (Berdasarkan Press Release OJK 2008=2012). *Jurnal Akuntansi Trisakti*. <https://doi.org/10.25105/jat.v2i1.4830>
- Pambudi, K. R., & Nurbaiti, A. (2019). Analisis Likuiditas, Financial Leverage, Personal Financial Need, Dan Kualitas Audit Dalam Mendeteksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 2939–2946.
- PSAK No. 1. (2015). PSAK No. 1 : Penyajian Laporan keuangan. In Standar Akuntansi Keuangan. Pusdiklatwas BPKP. (2002). Dasar-dasar Auditing (6th ed.).
- Roxas, M. (2011). Financial Statement Fraud Detection Using Ration and Digital Analysis. *Journal of Leadership, Accountability and Etics*, 8, 56–66.
- Royda. (2019). Pengaruh Wcta, Der, Tat Dan Npm Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia. 637–643.
- S, P. L. E. (2019). 7860-17592-1-Sm. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 14–25. <https://ja.ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/view/7860>
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud : Perspektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper, ISSN 2460-0784, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sugiyono. (2015), M. P. (2019). Metode Penelitian. Sugiyono. (2015), Metode Penelitian.

- Susianti, N. K. D., & Yasa, I. B. A. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valid*, 12(4), 417–428.
- Tessa, Chyntia G., P. H. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud Triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>